

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghafal Alquran tergolong tradisi atau kebiasaan umat Islam untuk berinteraksi dengan Alquran, kebiasaan ini sudah berkembang secara turun menurun pada saat Alquran diturunkan kepada nabi sampai saat ini dan zaman berikutnya. Alquran telah Allah mudahkan untuk menghafalnya baik itu di kalangan umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Alquran yang menggunakan bahasa Arab. (Jalil, 2011: 150)

Pada zaman Nabi Muhammad, Sebagian besar orang Arab buta huruf tidak pandai membaca dan menulis. Banyak dari kalangan mereka yang belum mengenal dengan namanya alat-alat tulis seperti kertas pensil dan lainnya seperti sekarang. Oleh karena itu pada zaman Nabi SAW menerima wahyu selalu dihafalkan kemudian memerintahkan kepada semua para sahabat untuk menghafalkannya dan menuliskannya di batu-batu, pelepah kurma, kulit kulit binatang dan apa-apa saja yang bisa untuk dituliskan. (Zen, 1985: 3)

Nabi Muhammad Saw adalah seorang Nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. (Ahsin, 2005: 5) Hal ini secara jelas dinyatakan dalam firman- Nya Q.S. Al-A'raf/7:157 yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَہٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرَةِ
وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمْ
الْحَبٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلَالَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ
وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْ اُنزِلَ مَعَهٗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (Kementrian Agama RI, 2017: 170)

Firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut/29:48 yang berbunyi:

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَأْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu) ((Kementrian Agama RI, 2017: 402)

Ini menerangkan bahwa nabi menerima dan mengajarkan Alquran dengan cara hafalan, karena Nabi Muhammad Saw adalah Nabi yang ummi yaitu tidak bisa membaca dan menulis. Dikarenakan kondisi nabi yang buta huruf dan tidak dapat menulis maka tidak ada cara lain untuk menerima wahyu selain dengan cara hafalan.

Usai satu ayat hingga satu surah turun maka beliau langsung menghafalnya lalu bersegera mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya sampai benar-benar menguasainya dan menyuruh para sahabatnya agar menghafalkannya, begitulah gambaran metode pada zaman Rasulullah dalam menerima wahyu sehingga para sahabat-sahabat nabi banyak yang hafal Alquran.

Tidak disangkal bahwa kemurnian Al-Qur'an telah dipertahankan sepanjang zaman, tidak hanya sejak diturunkan, melainkan dengan antusias para

penghafal Al-Qur'an. Setelah dicatat, Al-Qur'an disatukan berupa bentuk benda-benda seperti daun kurma, pecahan tulang, dan lempengan batu yang sangat mungkin Al-Qur'an ditulis pada zaman Nabi. Lembaran Al-Qur'an tidak diterima kecuali setelah dua orang saksi diminta bersaksi bahwa ayat Al-Qur'an itu benar-benar ditulis sebelum Nabi Muhammad Saw Lalu, ayat Al-Qur'an juga harus dihafal oleh salah satu sahabat. (Fathurrohman, 2014: 105-106)

Pendidikan menghafal Alquran di Indonesia telah lama ada dan seiring meningkatnya zaman semakin berkembang pula kuantitas penghafal Al-Qur'an yang sejalur dengan syariat Islam pada umumnya, terutama pondok-pondok pesantren. Salah satu fungsi pondok pesantren selain tempat membaca dan menulis Alquran juga sebagai tempat menghafal Alquran, karena disinilah mereka akan belajar dengan baik dan lancar dengan bimbingan instruktur yang sudah mahir menghafal Alquran, sehingga segala permasalahan seputar menghafal Alquran mampu teratasi atas bantuan instruktur tersebut.

Dahulu seseorang yang hafal Alquran digelari dengan "Qurra", sedangkan pada masa sekarang ini istilah yang lazim dipakai untuk orang yang hafal Alquran adalah "Al-Hafidh" yang telah hafal Alquran 30 juz di luar kepala dengan mengetahui isi kandungan Alquran. (Zen, 1996: 32)

Maka pondok pesantren adalah sebagai suatu wadah atau tempat spiritual untuk mengembangkan atau menjadi tempat aktivitas menghafal Alquran kebanyakan pada umumnya baik itu di kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia mempunyai tempat masing-masing dan kelompok masing-masing dalam Pesantren tersebut.

Salah satu keutamaan antara pembelajaran dan tujuan pendidikan adalah metodenya. Hal ini karena materi tidak akan diterima oleh siswa kecuali diberikan dengan cara yang benar. Metode ini dapat dimaknai sebagai media yang berpotensi besar untuk dipakai dalam proses pencapaian tujuan dari pembelajaran. Secara sederhana, metode ini dapat diartikan sebagai cara pembawa pesan untuk menyampaikan suatu nilai tertentu kepada penerima pesan. (Syahidin, 2009: 43)

Indonesia memiliki banyak Pesantren Tahfidz cara menghafal Al-qur'an yang bervariasi dan berbagai cara seperti wahdah, kitabah, gabungan, dan Pakistan.

Ketidakefisienan pembelajaran Tahfidzul Quran disebabkan oleh penggunaan metode yang tidak sesuai. Dengan begitu, penggunaan metode yang tepat dan efisien menjadi salah satu menjadi faktor keberhasilan dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan tepat.

Setiap orang punya teknik unik sendiri saat menghafal. Namun, Sebagian besar metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dan menyenangkan bagi setiap orang. Ketika diteliti, Sebagian besar metode yang cocok untuk semua orang diperoleh melalui banyak percobaan. (Qasim, 2008: 125)

Ada banyak cara untuk menghafal Al-Qur'an, masing-masing dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri, tetapi metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hafalan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hafalan.

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang kegiatan menghafal Alquran biasanya dilakukan di malam hari pada jam 20.30 hingga jam 22.00 dalam kata sederhana yaitu mencari *Sabak* atau hafalan baru, dan melakukan murojaah atau mempersiapkan hafalannya setelah solat tahajjud dan amalan hirzian.

Dalam kegiatan menghafal Alquran kebanyakan para santri menggunakan metode pengulangan maksudnya yaitu mengulang satu ayat berkali-kali hingga menjadi hafalan yang diingat tanpa melihat mushaf. Dan ketika sudah hafal 1 ayat tersebut maka lanjut ke ayat berikutnya begitulah seterusnya hingga mencapai target hafalan.

Ada juga santri yang menggunakan cara yaitu dengan melancarkan seluruh bacaan dengan cara melihat Alquran, ketika sudah lancar bacaan dengan melihat Alquran maka barulah santri tersebut menghafal ayat demi ayat. Terkadang sebagian santri hanya membutuhkan waktu 30 menit untuk mendapatkan target hafalannya sebanyak 1 halaman atau 1 pojok.

Demikianlah setiap harinya kegiatan mereka dalam mempersiapkan hafalan barunya dan pada pagi harinya barulah mereka mulai menyetoran hafalan baru, serta mengulang hafalan baru dan mengulang seluruh hafalan lamanya yang diterapkan dalam program metode *Pakistani* yaitu *Sabak*, *sabki* dan *manzil*.

Metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dikenal sebagai *metode pakistani*

sebagaimana yang dikemukakan oleh Sheikh Lokman Shazly Al-Hafiz, pendiri Akademi Darul Huffaz Malaysia yang juga menerapkan metode tersebut di pesantrennya. Metode ini terbagi menjadi 3 sistem yaitu : *sabak*, *sabki* dan *manzil*.

Sabak ialah hafalan atau setoran baru yang diperdengarkan atau disetorkan setiap hari kepada ustazd tahfiz. *Sabki* ialah pengulangan hafalan yang sedang dihafalkan atau disebut juga mengulang hafalan baru. *Manzil* ialah mengulang semua hafalan yang baru dan hafalan yang lama atau disebut dengan Muraja'ah. (Fatimatuzzahro, 2018: 46)

Penggunaan metode yang efektif dan efisien merupakan salah satu kunci keberhasilan santri dalam menghafal Alquran. Metode *Pakistani* “*sabak sabki* dan *manzil*” memungkinkan santri untuk melengkapai hafalan harian mereka dengan mengulangi hafalan lama secara keseluruhan, sehingga lebih termotivasi untuk berpacu dalam menghafal Al-Qur’an.

Atas dasar latar belakang diatas terdapat satu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang menarik peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang efektifitas metode *Pakistani* “*sabak sabki* dan *manzil*” Maka penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul, **“Efektifitas Metode *Sabak*, *sabki* dan *manzil* Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Batasan Masalah

Agar masalah jelas, rinci dan terfokuskan, maka dituliskan batasan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Penulis memfokuskan penelitian metode *Sabak*, *sabki* dan *manzil* pada 30 orang santri baru.
- 1.2.2 Penulis memfokuskan penelitian hanya pada metode *Sabak*, *sabki* dan *manzil*.
- 1.2.3 Penulis memfokuskan penelitian hanya pada Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1.3 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dasar dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang?
- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang?
- 1.3.3 Bagaimana efektifitas metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas maka terdapat pula tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.4.1 Untuk mengetahui perencanaan metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pelaksanaan metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang
- 1.4.3 Untuk mengetahui efektifitas metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menciptakan kebermanfaatan dalam aspek teoritis dan praktis yaitu :

- 1.5.1 Berguna menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam perbaikan serta peningkatan kualitas hafalan di Pondok Pesantren Salafiyah Utsman Bin Affan Laut Dendang.

1.5.2 Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang penggunaan metode yang efektif dalam menghafal Alquran.

1.5.3 Untuk menambah wawasan para pendidik Alquran khususnya di pondok pesantren dan di masyarakat pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Alquran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN